

# Membaca Pola Spasial dalam Aktivitas *Ngariung* di Kasepuhan Ciptagelar

Pikri Nurhalid<sup>1</sup> dan Susilo Kusdiwanggo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: pikrinurhalid@gmail.com

## ABSTRAK

Di Dataran Sunda, *ngariung* adalah salah satu bentuk budaya kebersamaan yang berarti berkumpul. Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah masyarakat adat Sunda yang masih menganut prinsip kehidupan adat yang erat yang diterapkan dalam berbagai hal termasuk dalam rujukan spasial. Fenomena di *huma* dan *lembur* adalah contoh fenomena yang telah merujuk pada prinsip kehidupan ini, yang mana terdapat *paparakoan* dan *pancer*. Kasepuhan Ciptagelar sudah tentu akrab dengan istilah *ngariung*. Agak sedikit berbeda dengan Dataran Sunda pada umumnya, terdapat sebuah keunikan pada konstelasi ruang ketika *ngariung*. Apakah hal tersebut dikarenakan oleh adanya konsep *paparakoan* dan *pancer*? Tulisan ini bertujuan untuk memverifikasi *paparakoan* dan *pancer* ketika *ngariung* sekaligus menjelaskan bagaimana hal tersebut diterapkan. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deduktif-kualitatif dengan paradigma positivistik-rasionalistik didasarkan pada teori-teori yang sudah ada, terutama dari dua fenomena sebelumnya. Teori yang dikumpulkan tersebut menjadi dasar untuk mendapatkan informasi mengenai *paparakoan* dan *pancer* ketika *ngariung*. *Paparakoan* dan *pancer* yang ada ketika *ngariung* membuktikan bagaimana sebuah prinsip kehidupan benar-benar bukan sekedar prasasti, namun harus diterapkan dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *ngariung*, *paparakoan*, *pancer*, Kasepuhan Ciptagelar

## ABSTRACT

*In the Land of Sunda, ngariung is a form of togetherness culture which means gathering. Kasepuhan Ciptagelar is a Sundanese traditional community that still adheres to the principles of traditional life that are closely applied in various ways, including spatial references. Phenomena in huma and lembur are examples of phenomena that have referred to this principle of life, in which there are paparakoan and pancer. Kasepuhan Ciptagelar is unquestionably familiar with the term ngariung. Slightly different from the Land of Sunda in general, there is a uniqueness in the constellation of space in ngariung. Is this due to the concept of paparakoan and pancer? This paper aims to verify paparakoan and pancer in ngariung as well as to explain how it is applied. To find out, this research uses a deductive-qualitative method with a positivistic-rationalistic paradigm based on existing theories, especially from the two previous phenomena. The collected theory becomes the basis for obtaining information about paparakoan and pancer in ngariung. The paparakoan and pancer that exist in ngariung prove how a principle of life is really not just an inscription, but must be applied in various things in everyday life.*

Keywords: *ngariung*, *paparakoan*, *pancer*, Kasepuhan Ciptagelar